

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Saat ini, kita sudah memasuki zaman digital yang diidentifikasi dengan adanya peningkatan interkoneksi, sistem berhubungan dan pengembangan pelayanan berbasis komputer, intelegensi tiruan, dan juga teknologi virtual. Revolusi industri 4.0 yang diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab, ahli ekonomi asal Jerman dan penggagas *World Economic Forum* (WEF), era ini memiliki potensi untuk mengubah cara hidup, bekerja dan berinteraksi. Revolusi industri 4.0 telah mengadopsi konsep otomatisasi mesin, mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia yang menjadi penting bagi pelaku industri modern dalam mencapai efisiensi waktu, tenaga kerja dan biaya.

Perkembangan era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara bisnis beroperasi, beralih dari kepemilikan tunggal menjadi *owning* dan *sharing* (kolaborasi). Dalam era ini, tenaga kerja harus memiliki keterampilan dalam mengikuti perkembangan teknologi agar dapat memenuhi standar kompetensi perusahaan. Prediksi untuk era revolusi industri 4.0 adalah kemungkinan banyaknya pengangguran akibat standar kompetensi yang tinggi dan peluang kerja yang terbatas. Simanjutak (2003) mengatakan bahwa pengangguran yaitu orang berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Perubahan ini merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan, sehingga penting untuk mempersiapkan SDM yang memadai untuk memenuhi tuntutan revolusi industri 4.0 dan berkompetisi di tingkat global.

Kemajuan teknologi juga berdampak pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan menjadi suatu cara alternatif dalam peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan di era teknologi saat ini. Di Indonesia, tujuan pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, karakter, dan inovasi untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di dalam negeri. Seiring dengan munculnya persaingan yang ketat di era teknologi, seperti penggunaan kecerdasan buatan dan robot dalam berbagai sektor industri, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan tersebut (Yusufadz, 2022).

Salah satu dampak dari kehadiran kecerdasan buatan adalah berkurangnya peluang pekerjaan bagi lulusan baru yang tidak mampu menggunakan kemajuan teknologi yang tengah berkembang pada zaman sekarang. Meskipun demikian, hal ini sebenarnya dapat menjadi kesempatan besar dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dan menguatkan perekonomian negara. Oleh karena itu, siswa yang sedang menempuh pendidikan saat ini harus dapat mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi di era industri 4.0. Untuk mendapatkan pendidikan yang tepat, institusi pendidikan yang cocok dengan minat dan kepentingannya.

Sesuai dengan jenis sekolah tingkat SMA dan SMK masing-masing sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda bagi para siswanya ketika lulus sekolah. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan menyebutkan struktur kurikulum pendidikan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Pada mata pelajaran pilihan ini memberi corak pada fungsi satuan pendidikan dan

didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat siswa. Selain itu sekolah juga memiliki prospek masa depan bagi siswanya. Sekolah SMA mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi dan sekolah SMK mempersiapkan siswanya untuk terampil dan produktif sehingga langsung bisa bekerja ataupun memulai usaha.

Pada siswa SMK dituntut untuk segera memikirkan karirnya ketika lulus. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalitas (Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990). Oleh karena itu, siswa yang duduk dibangku akhir SMK harus mulai memikirkan masa depan karir yang akan ditempuh setelah lulus sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimilikinya saat ini supaya dapat dikembangkan dalam lingkungan kerja. Pendidikan kejuruan harus berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, pembelajarannya harus diarahkan pada peningkatan kualitas keterampilan dan penilaian harus mengacu pada standar dunia kerja/industri.

Holland (Santrock, 2002) menjelaskan bahwa jika seseorang menemukan pekerjaan yang sesuai dikarenakan kepribadiannya, individu lebih cenderung menikmati pekerjaan tersebut dan akan bertahan di dalamnya lebih lama dari pada rekan-rekan mereka yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki keyakinan akan kemampuan dan minat mereka dalam memilih pekerjaan agar dapat melaksanakan tugas dan mampu bertanggung jawab sebagai seorang pegawai atau karyawan di sebuah organisasi.

Teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (Putra, 2021) menyatakan bahwa pemilihan karir untuk mencapai kematangan karir yang baik umumnya dimulai ketika siswa memasuki kelas XII. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase eksplorasi periode kristalisasi. Mereka mulai mengenali berbagai peluang dan jenis pekerjaan, serta mengimplementasikan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang tepat sehingga mereka dapat memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihan mereka. Meskipun demikian, siswa di sekolah menengah memiliki keterbatasan dalam mempersiapkan karir mereka. Banyak siswa yang masih merasa bingung mengenai jalur karir mereka, karena mereka merasa ragu dalam memilih jurusan dan kurang yakin akan kemampuan yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjalla, dkk (2015) juga mengungkapkan bahwa siswa-siswa SMK yang belum matang secara karir, dapat dilihat dari kurangnya perencanaan karir dan minimnya informasi yang mereka miliki. Mereka juga kekurangan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai jenis pekerjaan dan bagaimana membuat keputusan karir (Ratnaningsih dkk, 2016). Menurut Levinson et al. (Rachmawati, 2012) kematangan karir adalah keterampilan seseorang dalam mengambil keputusan terkait pilihan karir yang realistis dan konsisten dengan kesadaran terhadap faktor-faktor yang diperlukan dalam mengambil keputusan karir. Penting bagi siswa-siswa yang akan segera menyelesaikan masa studinya dan memasuki dunia kerja untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian mereka sendiri, agar mereka tidak menyesal setelah memasuki dunia kerja yang telah dipilih. Oleh karenanya, kematangan karir berperan secara signifikan pada pengenalan yang komprehensif terhadap karir, diawali dengan mengenali potensi pada diri sendiri, memperoleh

pemahaman yang mendalam mengenai lapangan kerja yang sesungguhnya dan merencanakan langkah-langkah untuk memilih karir yang sesuai (Levinson et al., 1998).

Tugas perkembangan individu adalah untuk mengidentifikasi dan merencanakan jalur karir atau pekerjaan yang tepat serta mempersiapkan diri dengan baik dalam mencapainya, khususnya remaja (Havighurst, 2020). Menurut Super (Putra, 2021) tingkat kematangan karir dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu pengetahuan tentang diri, kemampuan dalam mengambil keputusan, perencanaan karir, keingintahuan mengenai informasi karir dan integrasi pengetahuan tentang diri dan karir. Dalam pandangan Hasan (2006) kematangan karir merujuk pada sikap dan keterampilan yang mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai karir. Sikap dan keterampilan tersebut memiliki peran penting dalam menunjang penentuan keputusan karir yang tepat.

Kematangan karir sebagai sebuah aspek yang sangat penting untuk diteliti secara lebih ilmiah. Pada data angka angkatan kerja nasional menunjukkan jumlah angkatan kerja sebanyak 143,72 juta orang, yang merupakan lulusan sekolah dan perguruan tinggi produktif. Berdasarkan survei program Kemendikbud Ristek, persentase keterserapan lulusan SMK yang melanjutkan ke pendidikan tinggi pada tahun 2021 angkanya sebesar 25,68%. Selain itu, untuk angkatan kerja pada tahun 2021 sebesar 74,32% dari jumlah angkatan kerja berpendidikan SMK. Data ini tentunya menampilkan tentang bagaimana demografi di Indonesia seharusnya cukup menguntungkan bagi banyak pihak.

Perlu disadari bahwa salah satu faktor penting yang melibatkan keberhasilan angkatan kerja dalam mencapai dunia kerja profesional, adalah kematangan karir. Pada penelitian dengan judul "Pandangan akan Masa Depan

dan Kematangan Karir Siswa SMK" (Putri, 2022) menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyumbang angka pengangguran yang besar di Indonesia yaitu sebesar 12,33% pada bulan Februari 2021 dan naik menjadi 12,85% pada bulan Agustus 2021. Oleh sebab itu, peneliti merepresentasikan bahwa aspek kematangan karir dinilai masih relevan untuk diteliti.

Kepercayaan pada kemampuan individu atau yang sering disebut sebagai efikasi diri (Prayitno, 2005) adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karir seseorang. Efikasi diri merujuk pada keyakinan akan kemampuan individu dalam mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang positif. Bandura (1977) mengutarakan bahwa efikasi diri adalah tingkat keyakinan seseorang atas kompetensinya dalam mengelola dan menyelesaikan tugas yang dibutuhkan untuk meraih target yang ditentukan. Santrock (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri atau kepercayaan pada kemampuan diri, memiliki efek yang besar terhadap perilaku seseorang. Orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tugas dengan tingkat kesulitan yang beragam. Di sisi lain, individu dengan kepercayaan diri yang kurang memiliki pemahaman sebaliknya.

Penelitian berjudul "Efikasi Diri dan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangil Pasuruan" (Masmuhazir, 2017) mengungkapkan bahwa siswa-siswi yang akan memasuki dunia kerja perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan juga konsep diri yang jelas termasuk tingkat efikasi diri yang tinggi. Dalam penelitian tersebut, mayoritas siswa kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangil Kabupaten Pasuruan menunjukkan tingkat efikasi diri sedang sebesar 70,96%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas XII memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga memungkinkan mereka untuk

mengembangkan perilaku yang sesuai dengan pilihan karir atau jurusan keahlian yang mereka ambil di SMK. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa mereka siap untuk memasuki dunia kerja atau menjalankan usaha sendiri.

Siswa SMK yang memiliki keyakinan diri yang kuat dapat secara aktif mengembangkan kemampuan mereka dan mengidentifikasi bakat dan minat yang dimiliki (Betz, 2004). Namun sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri dirasa tidak dapat menjelajahi kompetensi mereka dan memilih karir yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, bahkan memungkinkan individu mengabaikan pekerjaan dengan tugas yang berat terutama yang menantang.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah subjek yang akan diteliti memiliki efikasi diri dalam mencapai kematangan karir pada tuntutan revolusi industri 4.0. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMK di Kota Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMK di Kota Malang?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMK di Kota Malang.

2. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dari penelitian mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMK dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dalam hal teori, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan kontribusi untuk kemajuan pendidikan serta sebagai tambahan dalam mempelajari pembentukan kematangan karir siswa yang terkait dengan keyakinan diri siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Meningkatkan wawasan, keahlian, dan pengalaman para peneliti, terutama dalam mengkaji dampak efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMK di Kota Malang.

2) Bagi Guru

Meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan keyakinan diri siswa sebagai langkah untuk mengembangkan karir mereka, sehingga siswa dapat menetapkan tujuan mereka setelah menyelesaikan pendidikan.

3) Bagi Siswa

Meningkatkan kematangan karir siswa melalui peningkatan efikasi diri sehingga mereka mampu menetapkan tujuan setelah menyelesaikan sekolah dan berhasil menerapkan pilihan karir mereka melalui pemilihan pendidikan dan pelatihan yang sesuai, akhirnya mencapai tujuan sesuai dengan pilihan mereka

4) Orang tua

Orang tua dapat membantu menyusun pilihan-pilihan karir anak, serta memberikan saran dan nasehat ketika hendak membuat suatu keputusan mengenai masa depan anak.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan fokus yang serupa, namun penelitian kali ini akan dilakukan dengan perbedaan tertentu. Salah satu penelitian sebelumnya yang relevan adalah "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau" oleh Anggraini dan Supraptiningsih (2022). Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur dampak efikasi diri terhadap tingkat kematangan karir pada siswa yang berada di kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklingga. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 44.6% terhadap tingkat kematangan karir. Artinya, efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kematangan karir. Sebanyak 55.4% dari sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian tersebut. Mayoritas dari siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi, dengan persentase sebesar 88.5% dari total 115 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dipercaya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan memiliki ketekunan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas demi mencapai hasil yang diharapkan. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga lebih tinggi pula tingkat kematangan karirnya, dengan persentase sebesar 85,4% atau 111 siswa. Ini berarti, keyakinan pada siswa dalam mengaplikasikan kemampuan mereka

memotivasi mereka untuk menuntaskan tugas-tugas khusus dalam proses pengembangan kematangan karir.

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh *self-efficacy*, *locus of control*, dan faktor demografis terhadap kematangan karir mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" oleh Pinasti (2011) dilakukan analisis kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur dan mendapatkan gambaran tentang pengaruh *self-efficacy*, *locus of control* internal dan eksternal, jenis kelamin, serta status sosial terhadap kematangan karir mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Temuan penelitian memberikan hasil terdapatnya pengaruh positif dari efikasi diri yang berarti bahwa kematangan karir seseorang akan meningkat ketika tingkat efikasi dirinya meningkat. Penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa efikasi diri memiliki peran yang tinggi pada pembentukan kematangan karir, seperti yang ditunjukkan oleh Hackett dan Lent (dalam Hackett, 1996) dalam studi mereka mengenai pilihan karir siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi, serta Patton dan Creed (2003) yang berhasil mengungkapkan hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada pelajar di Australia. Penelitian lainnya oleh Zulkaida et al. (2007) juga menemukan bahwa kontribusi efikasi diri terhadap kematangan karir menghasilkan keyakinan pada kemampuan individu.

Penelitian ketiga yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN Banda Aceh" oleh Fadhila, dkk (2017) adalah sebuah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA Negeri Banda Aceh. Berdasarkan analisis data penelitian ini, ditemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kematangan karir pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh. Artinya, jika tingkat efikasi diri meningkat, maka tingkat

kematangan karir juga meningkat. Sebaliknya, jika tingkat efikasi diri menurun, maka tingkat kematangan karir juga menurun. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan benar. Hasil analisis regresi linear juga menunjukkan pengaruh positif yang berarti antara efikasi diri dan kematangan karir.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan teknologi serta tuntutan siswa dalam era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 secara mendasar telah mengubah cara manusia berpikir, hidup dan berinteraksi satu sama lain. Karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memadai agar mereka siap untuk beradaptasi untuk berkompetisi dalam lingkup global. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, pendidikan yang mampu menyokong penerus yang kreatif, inovatif, dan kompetitif sangat diperlukan. Individu perlu memilih institusi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kepribadian mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang tepat.

Hasan (2006) mengemukakan bahwa kematangan karir melibatkan sikap dan kapasitas yang berperan penting dalam pengambilan keputusan mengenai karir. Sikap dan kapasitas ini menunjang proses penentuan pilihan karir yang tepat. Kematangan karir mencakup pemahaman menyeluruh tentang bidang karir, dimulai dengan mengenali potensi diri, mendalami pemahaman lapangan kerja yang sesungguhnya, membuat rencana, dan akhirnya memilih karir yang sesuai. Efikasi diri adalah salah satu variabel yang dianggap penting dalam hubungannya dengan kematangan karir, terutama dalam era revolusi industri 4.0 dimana diharapkan siswa SMK mampu menentukan tujuan mereka setelah lulus sekolah sesuai dengan keahlian yang ada. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan

untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir dalam tuntutan revolusi industri 4.0 pada siswa SMK di Kota Malang.